

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu. Pada sub bab ini menjelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu, tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk memberikan penjelasan terkait dengan persamaan maupun perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang saat ini akan dilakukan peneliti. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

##### 1. **Tri Wahyudi dan Abdul Kadir (2019)**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan bukti empiris bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), kualitas audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC). Pada penelitian ini variabel independen adalah tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), kualitas audit dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen adalah *earnings response coefficient*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2017 dengan sampel populasi 12 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan simultan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), kualitas audit,

dan ukuran perusahaan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC).

Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

1. Variabel dependen yang digunakan adalah *Earnings response coefficient*.
2. Salah satu variabel independennya adalah Ukuran Perusahaan.
3. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda.
4. Menggunakan sampel dari data yang terdaftar di BEI.

Perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

1. Periode pengambilan sampel 2014 sampai dengan 2017 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian 2016 sampai dengan 2018.
2. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur.
3. Variabel independen penelitian terdahulu adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), kualitas audit sedangkan peneliti saat ini *book tax difference*, struktur modal dan pertumbuhan perusahaan.

## 2. **Ratih Tri Indah (2019)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba (ERC). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, pertumbuhan laba, dan struktur modal sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Earnings Response Coefficient* (ERC). Sampel yang digunakan

dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2013 sampai dengan 2017. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan variabel lain ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

1. Variabel independen yang digunakan sama yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan struktur modal.
2. Variabel dependen yang digunakan sama yaitu *earnings response coefficient*.
3. Menggunakan data yang berasal dari BEI dengan metode *purposive sampling*.
4. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi.

Perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

1. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2013 sampai dengan 2017 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian 2016 sampai dengan 2018.
2. Variabel independen penelitian terdahulu pertumbuhan laba dan struktur modal sedangkan peneliti saat ini menggunakan variabel independen *book tax difference*.

**3. Jessica dan Ari Hadi Prasetyo (2019)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti kinerja perusahaan publik dilihat dari aspek persistensi laba, peluang pertumbuhan, profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan yang mempengaruhi respon pasar terhadap informasi laba yang diukur menggunakan *earnings response coefficient* (ERC). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah persistensi laba, peluang pertumbuhan, profitabilitas, struktur modal dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Earnings Response Coefficient* (ERC). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 31 perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*, serta peluang pertumbuhan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* memberikan arah negatif sedangkan variabel lain ukuran perusahaan, struktur modal dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

- 1 Variabel independen yang digunakan sama yaitu ukuran perusahaan dan struktur modal.
2. Variabel dependen yang digunakan sama yaitu *earnings response coefficient*.
3. Menggunakan data yang berasal dari BEI dengan metode *purposive sampling*.

4. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi.

Perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

1. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2014 sampai dengan 2018 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian 2016 sampai dengan 2018.
2. Variabel independen penelitian terdahulu persistensi laba, peluang pertumbuhan, profitabilitas sedangkan peneliti saat ini menggunakan variabel independen *book tax difference* dan pertumbuhan perusahaan.

**4. Khoridha Rizky Amalia Panda dan Nur Diana (2018)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh perbedaan pajak buku terhadap kualitas laba. Variabel independen yang digunakan adalah pajak buku yang dibedakan menjadi dua kelompok: perbedaan temporer dan perbedaan permanen sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba di proksikan dengan *Earnings response coefficient* (ERC). Sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2016, sampel yang digunakan adalah 23 perusahaan manufaktur, dengan metode *purposive sampling*, sehingga total sampel dalam penelitian ini adalah 69 sampel. Metode analisis data yang digunakan analisis regresi berganda. Hasil menunjukkan bahwa variabel perbedaan permanen dan variabel perbedaan temporer secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Sementara secara parsial, perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient* dan perbedaan permanen tidak signifikan mempengaruhi *earnings response coefficient*.

Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

1. Variabel dependen yang digunakan adalah *Earnings Response Coefficient* (ERC).
2. Menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan menggunakan metode *purposive sampling*.
3. Salah satu variabel independen yang digunakan sama yaitu *book tax difference*.
4. Teknik penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

1. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2014 sampai dengan 2016 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2016 sampai dengan 2018.

**5. Muhamad Fauzan dan Agus Purwanto (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, ketepatan waktu, profitabilitas, pertumbuhan dan risiko sistematis (beta) terhadap *Earnings response coefficient* (ERC). Variabel independen yang digunakan adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, ketepatan waktu, profitabilitas, pertumbuhan dan risiko sistematis (beta) sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Earnings response coefficient* (ERC). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur, pertambangan dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan 2014. Total sampel dari 306 perusahaan,

menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah asumsi klasik dengan pengujian hipotesis metode regresi. Hasil penelitian menunjukkan ketepatan waktu, profitabilitas dan risiko sistematis tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap *earnings response coefficient* sedangkan tanggung jawab sosial perusahaan dan pertumbuhan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

1. Variabel dependen yang digunakan adalah *Earnings response coefficient* (ERC).
2. Salah satu variabel independen yang digunakan sama yaitu pertumbuhan perusahaan.
3. Menggunakan salah satu data perusahaan manufaktur yang berasal dari BEI dengan menggunakan metode *purposive sampling*.
4. Menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

1. Variabel independen penelitian saat ini tidak menggunakan CSR, ketepatan waktu dan profitabilitas.
2. Penelitian terdahulu menggunakan sektor perambangan dan properti sedangkan peneliti saat ini menggunakan perusahaan manufaktur.

#### 6. **Wina Syafrina (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh dari persistensi laba, ukuran perusahaan, *earnings reporting lags* dan pertumbuhan perusahaan terhadap *Earnings response coefficient* (ERC). Variabel

independen yang digunakan persistensi laba, ukuran perusahaan, *earnings reporting lags* dan pertumbuhan perusahaan sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Earnings response coefficient* (ERC). Sampel yang digunakan sebanyak 52 perusahaan manufaktur periode 2012 sampai dengan 2014 yang terdaftar di BEI dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *judgement sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistika deskriptif, analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji F, uji t, dan koefisien determinasi  $R^2$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan ukuran perusahaan, *earnings reporting lags* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

1. Variabel dependen yang digunakan adalah *Earnings Response Coefficient* (ERC).
2. Dua variabel independen yang digunakan sama yaitu pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan.
3. Menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

1. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2012 sampai dengan 2014 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian 2016 sampai dengan 2018.



2. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah *judgement sampling* sedangkan peneliti sekarang menggunakan *purposive sampling*.
3. Variabel independen peneliti terdahulu persistensi laba dan *earning reporting lags* sedangkan peneliti saat ini menggunakan *book tax difference* dan struktur modal.

**7. Zuhairini Silfia (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi, *islamic social reporting*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *Earnings response coefficient* (ERC). Variabel independen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi, *islamic social reporting*, *leverage*, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Earnings response coefficient* (ERC). Sampel yang digunakan 19 perusahaan sektor konsumsi pada periode 2014 sampai dengan 2015 yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi, *islamic social reporting* dan *leverage* yang diproksikan oleh DAR tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* secara parsial, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

1. Variabel dependen yang digunakan adalah *Earnings response coefficient* (ERC).

2. Salah satu variabel independen yang digunakan sama yaitu ukuran perusahaan.
3. Menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

1. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan sektor konsumsi pada tahun 2014 sampai dengan 2015 yang terdaftar dalam ISSI sedangkan peneliti saat ini menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2016 sampai dengan 2018 yang terdaftar dalam BEI.
2. Variabel independen penelitian saat ini tidak menggunakan *Leverage*, *Islamic social reporting* dan konservatisme akuntansi.

**8. Alfiati Silfi (2016)**

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan komite audit terhadap kualitas laba. Variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan komite audit sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Earnings response coefficient* (ERC). Sampel yang digunakan 26 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan 2009 sampai dengan 2011 sehingga diperoleh data observasi sebanyak 78. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal, likuiditas dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

1. Variabel dependen yang digunakan adalah *Earnings response coefficient* (ERC).
2. Salah satu variabel independen yang digunakan sama yaitu struktur modal
3. Menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

1. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah pengamatan pada tahun 2009 sampai dengan 2011 sedangkan peneliti saat ini menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2016 sampai dengan 2018 yang terdaftar dalam BEI.
2. Variabel independen penelitian saat ini tidak menggunakan likuiditas, komite audit dan pertumbuhan laba.

**9. Bita Mashayekhi dan Zeynab Lotfi Aghel (2016)**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor penentu dari *Earnings response coefficient* (ERC) termasuk ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan persistensi laba. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan persistensi laba sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Earnings response coefficient* (ERC). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini 82 perusahaan yang terdaftar di Iran di Bursa Efek Teheran (TSE) pada periode 2001 sampai dengan 2012. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diproses oleh perangkat lunak EViews. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap *Earnings response coefficient*

(ERC) sedangkan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *Earnings response coefficient* (ERC)

Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

1. Variabel dependen yang digunakan adalah *Earnings response coefficient* (ERC).
2. Salah satu variabel independen yang digunakan sama yaitu ukuran perusahaan.

Perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

1. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2001 sampai dengan 2012 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian 2016 sampai dengan 2018.
2. Variabel independen penelitian saat ini tidak menggunakan persistensi laba dan pertumbuhan laba tetapi menggunakan *book tax difference*, pertumbuhan perusahaan dan struktur modal.
3. Pengambilan sampel pada peneliti terdahulu adalah melalui bursa efek Teheran (TSE) sedangkan peneliti saat ini menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Teknik analisis data peneliti terdahulu diolah dengan menggunakan software eviews sedangkan peneliti saat ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

#### **10. Diana Sari dan Ina Desna Dwi Lyana (2016)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax difference*) yang

diprosikan dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap kualitas laba yang diprosikan oleh *Earnings Response Coefficient* (ERC). Variabel independen yang digunakan adalah *book tax difference* yang dikelompokkan menjadi dua yaitu: perbedaan permanen dan perbedaan temporer sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Earnings Response Coefficient* (ERC). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur terdaftar di BEI periode 2010 sampai dengan 2012. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan permanen berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient* sedangkan perbedaan temporer tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

1. Variabel dependen yang digunakan adalah *Earnings Response Coefficient* (ERC).
2. Variabel independen *book tax difference*.
3. Menggunakan data perusahaan manufaktur yang berasal dari BEI.
4. Menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

1. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2010 sampai dengan 2012 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian 2016 sampai dengan 2018.

2. Variabel independen peneliti terdahulu hanya *book tax difference* sedangkan peneliti sekarang ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan perusahaan.

**11. I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi, I Ketut Yadnyana dan I Putu Sudana (2016)**

Tujuan dari penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan dan implikasinya terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan dan ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earnings Response Coefficient* (ERC). Sampel dalam penelitian ini adalah 76 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2012 hingga 2014 dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif pada *earnings response coefficient* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *earnings response coefficient*. Selanjutnya ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan memediasi pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan pada *earnings response coefficient*.

Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

1. Variabel dependen yang digunakan adalah *earnings response coefficient*.
2. Salah satu variabel independen yang digunakan sama ukuran perusahaan.
3. Menggunakan perusahaan manufaktur yang berasal dari BEI dengan metode *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini :

1. Peneliti terdahulu menggunakan teknik analisis data analisis jalur (*path analysis*) sedangkan peneliti saat ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.
2. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian 2012 hingga 2014 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian 2016 hingga 2018.
3. Peneliti terdahulu menggunakan variabel independen profitabilitas dan ketepatanwaktuan sedangkan peneliti saat ini menggunakan variabel *book tax difference*, struktur modal dan pertumbuhan perusahaan.

**12. Yulia Ika Hindarti (2014)**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah konservatisme, beda tetap dan beda waktu berpengaruh negatif signifikan terhadap koefisien respon laba pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2013. Variabel independen yang digunakan konservatisme, beda tetap dan beda waktu sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien respon laba atau *earnings response coefficient*. Sampel penelitian sebanyak lima puluh perusahaan dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis

data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh konservatisme terhadap *earnings response coefficient*, tidak ada pengaruh beda tetap terhadap *earnings response coefficient* dan tidak ada pengaruh beda waktu terhadap *earnings response coefficient C*.

Persamaan penelitian dahulu dengan saat ini adalah:

1. Variabel dependen yang dipakai adalah koefisien respon laba.
2. Variabel independen yang digunakan *book tax difference* yang dibedakan menjadi beda waktu dan beda tetap.
3. Menggunakan teknik pengambilan data *purposive sampling*.
4. Teknik analisis data analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini:

1. Variabel independen peneliti terdahulu hanya konservatisme, beda waktu dan beda tetap sedangkan peneliti sekarang menggunakan ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan perusahaan.
2. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan tambang sedangkan peneliti saat ini menggunakan perusahaan manufaktur.
3. Periode penelitian peneliti dahulu adalah 2009 sampai dengan 2013 sedangkan peneliti saat ini menggunakan periode 2016 sampai dengan 2018.



**Tabel 2.1**  
**Matriks Penelitian**

N o	Nama Peneliti	Tah un	U P	B P	B T	S M	P P	C S R	K A L	P L	P L A	P R O	T M L	R S	E R L	K A	I S R
1	Tri wahyudi dan Abdul Kadir	2019	B				B	B	B								
2	Ratih	2019	TB			TB	TB			B							
3	Jessica Dkk	2019				TB					B						
4	Khorida Dkk	2018			B												
5	Fauzan Dkk	2018				B						TB	TB	TB			
6	Wina	2017	B				B								B		
7	Zuhairini	2017	B													TB	TB
8	Alfiati Silfi	2016				B											
9	Bitu Dkk	2016	B														
10	Diana Dkk	2016		B													
11	I Gusti Dkk	2016	B														
12	Yuli Ika H	2014		TB	TB												

**Keterangan:**

B : Berpengaruh

TB : Tidak Berpengaruh

BT : Beda Temporer (*book tax difference*)

PP : Pertumbuhan Perusahaan

PL : Pertumbuhan Laba

PRO : Profitabilitas

RS : Risiko Sistematis

KA : Konservatisme Akuntansi

KAL : Kualitas Audit

UP : Ukuran Perusahaan

BP : Beda Permanen (*Book tax difference*)

CSR : *Corporate Social Responsibility*

PLA : Persistensi Laba

TML : Ketepatan Waktu

ERL : *Earning reporting lags*

ISR : *Islamic Social Reporting*

## 2. 2. Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah hubungan antara dua belah pihak yang terikat dalam suatu perjanjian yang terdiri dari *agent* yaitu pihak yang diberi tanggung jawab dan *principal* pihak yang memberi tanggung jawab (Dita, 2018). Hal tersebut akan mengakibatkan rentan konflik dikarenakan dua belah pihak berusaha untuk mencapai kepentingannya sendiri. *Agent* yang dimaksud diatas adalah manager dan *principal* adalah sebagai pemegang saham. Dalam teori ini dapat menimbulkan konflik agensi, apabila seorang manager yang memiliki saham kurang dari 100% saham biasa perusahaan maka hal itu akan mendorong manager itu memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Konflik keagenan ini dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa bagaimanapun juga manager tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan para pemegang saham.

Hal tersebut bisa terjadi karena adanya pemisahan kekuasaan antara fungsi pengelola dan fungsi kepemilikan. Saat manager mengambil keputusan yang akan menerima dampaknya adalah para pemegang saham, jika manager melakukan kesalahan saat pengambilan keputusan dampaknya bisa berupa nilai perusahaan yang cenderung menurun sehingga mempengaruhi nilai saham perusahaan yang juga ikut menurun dalam pasar saham dan dapat mempengaruhi tindakan para investor maupun calon investor. Manager harus menentukan berapa besarnya proporsi dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dari

laba yang telah diperoleh dalam satu periode serta sisanya akan digunakan sebagai laba ditahan oleh perusahaan.

Pemegang saham menghendaki pembayaran dividen yang relatif lebih tinggi. Pemegang saham memiliki tendensi untuk lebih memilih pembagian dividen yang relatif lebih besar, karena memiliki kepastian yang tinggi serta resiko yang lebih kecil apabila dibandingkan masih dalam bentuk laba ditahan. Dengan pembagian dividen yang tinggi kepada pemegang saham diharapkan nilai perusahaan juga akan meningkat (Widanaputra, 2010). Sebaliknya, pihak perusahaan tidak menghendaki adanya pembagian dividen yang tinggi pada para pemegang saham karena semakin tinggi jumlah dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham, maka semakin rendah dana yang berada dalam pengelolaan manajemen (Kaen, 2003).

Untuk mengurangi konflik agensi para *principal* dapat melakukan pengawasan dan para manajer melakukan pembatasan atas tindakannya. Hal ini dapat memunculkan biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) terdapat tiga macam biaya keagenan (*agency cost*), diantaranya adalah 1) Biaya Monitoring yaitu biaya pemantauan perilaku agen yang dikeluarkan oleh *principal* untuk mengukur, memantau dan mengendalikan perilaku *agent*, 2) Biaya Bonding adalah biaya perikatan yang dikeluarkan untuk menjamin bahwa *agent* tidak akan mengambil tindakan atau keputusan yang akan merugikan *principal* serta pihak *agent* akan mengkompensasi jika kerugian tersebut terjadi. 3) Kerugian Residual adalah kerugian yang dialami para *principal* akibat

keputusan yang diambil oleh *agent* menyimpang dari keputusan yang dibuat oleh *principal*.

Kesimpulannya, hubungan antara teori keagenan dengan variabel yang dipilih dalam penelitian ini adalah hubungan dari seorang investor dengan manajemen dimana manajemen berusaha sebaik mungkin agar respon terhadap perusahaan tetap baik. Karena reaksi pasar yang diberikan investor tergantung dari kandungan informasi dalam laba masing-masing perusahaan, hal ini menyebabkan adanya perbedaan *earnings response coefficient*.

### 2.2.2 *Earning Response Coefficient (ERC)*.

Dika (2017) menyatakan *earnings response coefficient* (ERC) merupakan “koefisien yang mengukur respon *abnormal returns* sekuritas terhadap *unexpected earnings* perusahaan-perusahaan yang menerbitkan sekuritas”. ERC merupakan pengaruh laba kejutan (*unexpected earnings*) terhadap *cumulative abnormal return* (CAR), yang ditunjukkan melalui *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan *unexpected accounting earnings*. Abnormal return dalam bahasa Indonesia adalah return tidak normal. Maksudnya adalah, kelebihan return yang sesungguhnya terhadap return normal. Menurut Jogiyanto (2013), return normal merupakan return ekspektasian atau return yang diharapkan para investor. *Cummulative abnormal return* merupakan penjumlahan return tidak normal di hari sebelumnya didalam periode peristiwa. Penelitian ini menggunakan model sesuaian pasar (*market-adjusted model*) yang menganggap bahwa penduga terbaik untuk mengestimasi return suatu sekuritas adalah return indeks pasar pada saat itu. Model ini tidak membutuhkan periode estimasi untuk membentuk model

estimasi karena return sekuritas yang diestimasi sama dengan return pasar (Jogiyanto, 2013). Sedangkan, *unexpected earnings* (laba kejutan) menurut Suwardjono (2014:491) adalah selisih antara laba harapan dan laba laporan atau aktual. Laba harapan diperoleh dengan mengestimasi laba periode berjalan sama dengan laba periode sebelumnya.

Nilai *earnings response coefficient* akan semakin tinggi jika laba perusahaan lebih konsisten di masa mendatang. Demikian juga jika kualitas laba semakin baik, maka diprediksi nilai *earnings response coefficient* akan semakin tinggi. Kualitas laba yang diperoleh perusahaan akan dijadikan petunjuk sebagai kemampuan informasi laba yang dapat memberikan respon terhadap pasar. Jika pasar bereaksi kuat maka menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas dan ini tercermin dari tingginya nilai *earnings response coefficient*. Para investor dapat menggunakan *earnings response coefficient* untuk membantu proses pengambilan keputusan investasi, investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan return dimasa depan. Kuatnya informasi yang terkandung di laba akan mempengaruhi tinggi rendahnya *earnings response coefficient*.

Menurut penelitian Delvira dan Nelvirita (2013), perhitungan *earnings response coefficient* dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return* (CAR), dalam rumus CAR mencari *abnormal return* yang diperoleh dari return saham harian dan return pasar harian. Tahap kedua mencari nilai *Unexpected Earnings* (UE). Tahap ketiga menghitung *earnings response coefficient*, dihitung dari slope pada hubungan CAR dengan UE.

### 2.2.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2011:4) ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu: usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Berikut ini adalah definisi masing-masing usaha menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu), menyatakan definisi dari usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan dengan kriteria memiliki aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) maksimal Rp. 50 Juta dan penjualan tahunan sebesar Rp. 300 Juta. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri dengan kriteria memiliki aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) Rp. 50 juta sampai dengan Rp. 500 Juta dan penjualan tahunan Rp. 300 Juta sampai dengan Rp. 2,5 Miliar. Kemudian menyatakan pengertian dari usaha menengah adalah usaha produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak maupun cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai dengan kriteria memiliki aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) sebesar Rp. 500 Juta sampai dengan Rp. 10 Miliar dan memiliki kriteria penjualan tahunan sebesar Rp. 2,5 Miliar sampai dengan Rp. 50 Miliar. Dan yang terakhir menjelaskan pengertian dari usaha besar adalah usaha produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia,

sebagaimana kriteria yang disebutkan adalah memiliki aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) lebih dari Rp. 10 Miliar dan penjualan tahunan lebih dari Rp. 50 Miliar. Jadi perbedaan yang dapat disimpulkan dari perusahaan mikro, kecil, menengah dan besar menurut peneliti dapat dilihat dari jumlah aset yang dimiliki dan banyaknya penjualan tahunan (omset) yang diperoleh.

#### 2.2.4 *Book tax difference*

Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal disebut juga dengan *Book tax difference* (BTD), terjadi karena adanya perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya dalam akuntansi dan perpajakan. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal ditandai dengan koreksi fiskal atas laba akuntansi karena ketentuan dalam perpajakan tidak sama dengan standar akuntansi keuangan. Rekonsiliasi fiskal tersebut menyebabkan perbedaan pada laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut umumnya dikelompokkan menjadi dua yaitu: perbedaan temporer atau perbedaan waktu (*temporary differences*) dan perbedaan permanen (*permanent differences*).

Perbedaan temporer atau beda waktu timbul akibat waktu pengakuan beban dan penghasilan selama suatu periode yang tidak sama antara ketentuan peraturan perpajakan dengan standar akuntansi keuangan. Secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi tetap berbeda alokasi setiap tahunnya. Sumber UU No. 36 tahun 2008 tentang PPh yang mengatur beda temporer ini adalah :

- 1) Pasal 6 ayat (1) huruf h
- 2) Pasal 10 ayat (6)

3) Pasal 11 dan pasal 11A

Menurut Sukrisno dan Esrtalita (2016, p. 238) beda waktu biasanya timbul karena perbedaan metode yang dipakai antara fiskal dengan akuntansi dalam hal :

- 1) Akrual dan realisasi
- 2) Penyusutan dan amortisasi
- 3) Penilaian persediaan
- 4) Kompensasi kerugian fiskal

Sedangkan perbedaan permanen (tetap) timbul akibat peraturan pengakuan beban dan penghasilan selama suatu periode tidak sama antara peraturan perpajakan dengan standar akuntansi keuangan sehingga menimbulkan laba akuntansi lebih tinggi daripada laba fiskal atau sebaliknya. Sumber UU No.36 Tahun 2008 tentang PPh yang mengatur beda tetap adalah :

- 1) Pasal 4 ayat (2) (3)
- 2) Pasal 9 ayat (1) dan (2)

Menurut Sukrisno dan Estralita (2016, p. 238) beda tetap biasanya terjadi karena peraturan perpajakan mengharuskan hal-hal berikut dikeluarkan dari perhitungan penghasilan kena pajak (PhKP)

- 1) Penghasilan yang telah dikenakan PPh bersifat final (Pasal 4 ayat (2) UU PPh).
- 2) Penghasilan yang bukan objek pajak (Pasal 4 ayat (3) UU PPh).
- 3) Pengeluaran yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha, yaitu mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan serta



pengeluaran yang sifatnya pemakaian penghasilan atau yang jumlahnya melebihi kewajiban (Pasal 9 ayat (1) UU PPh).

- 4) Biaya yang digunakan untuk mendapatkan penghasilan yang bukan objek pajak dan penghasilan yang lebih dikenakan PPh bersifat final.
- 5) Penggantian sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura.
- 6) Sanksi perpajakan.

Menurut Rosanti (2013), berkurangnya dan bertambahnya laba fiskal yang di sebabkan perbedaan temporer dan permanen inilah yang dapat mempengaruhi laba.

#### 2.2.5 Struktur Modal

Struktur modal memiliki definisi sebagai pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri atas utang jangka panjang dan modal sendiri. Menurut Alfiati silfi (2016) struktur modal diukur dengan *leverage*. *Leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan, *leverage* diukur dengan membandingkan total hutang dan total aset. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modal sendiri maka peran dari para investor akan menurun. Para investor akan menilai bahwa suatu perusahaan tidak dapat mengatur kondisi finansialnya dalam menggunakan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Jika tingkat leverage suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba akan semakin rendah.

Rohmana (2017) mengatakan struktur modal adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan tujuan agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Maksudnya adalah struktur modal merupakan keseluruhan modal eksternal jangka panjang maupun pendek sehingga perusahaan tujuannya menggunakan struktur modal agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada aset dan sumber dananya, dengan begitu para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan. Sebaliknya struktur modal dapat meningkatkan risiko keuntungan karena jika perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan struktur modal akan menurunkan keuntungan pemegang saham. Struktur modal dapat dikatakan efektif jika mampu menciptakan keuangan yang kuat dan stabil pada suatu perusahaan, dengan begitu para investor dapat melihat kinerja perusahaan baik atau tidaknya dari kondisi keuangan yang baik.

#### **2.2.6 Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan merupakan variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan di masa yang akan datang. Setiap perusahaan akan berusaha mencapai pertumbuhan yang tinggi karena perusahaan yang terus-menerus tumbuh akan mudah untuk menarik modal. Menurut Brigham dan Houston (2011:189) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat harus lebih mengandalkan diri pada modal eksternal. Dalam penelitian Muhamad Fauzan (2017) variabel pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini dapat terjadi karena informasi yang terkandung dalam laporan laba keuangan bagi

investor sangat menarik. Informasi tentang pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan diiringi oleh harga saham yang meningkat sehingga akan meningkatkan laba perusahaan, kemudian akan mendapatkan respon positif dari para investor dan membuat *earnings response coefficient* semakin meningkat. Sedangkan perusahaan yang mengalami pertumbuhan rendah pengaruh laba akuntansi dengan harga saham akan lebih kecil.

Menurut Kallapur dan Trombley (2001) “pertumbuhan perusahaan ini merupakan kemampuan untuk meningkatkan *size*”. Pertumbuhan perusahaan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, internal dan faktor iklim industri lokal. Jika pertumbuhan perusahaan tinggi dalam hubungannya dengan hutang, sebaiknya menggunakan sumber pembiayaannya dari ekuitas agar terhindar dari biaya keagenan (*agency cost*) antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Sebaliknya jika tingkat pertumbuhan perusahaan rendah sebaiknya menggunakan hutang sebagai sumber dari pembiayaannya karena penggunaan hutang akan mengakibatkan mereka membayar bunga secara teratur.

### **2.2.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient***

Menurut Wina Syafrina (2017) perusahaan besar menyediakan banyak informasi non-akuntansi sepanjang tahun. Informasi tersebut digunakan oleh investor sebagai alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan, sehingga dapat dijadikan alat untuk memprediksi arus kas dan mengurangi risiko investasi. Pada umumnya perusahaan besar cenderung memiliki *reporting responsibility* yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan perusahaan yang kecil, perusahaan besar

akan memberikan pengungkapan informasi selengkap-lengkapya kepada para pemegang saham. Jadi saat pengumuman laba, para investor sudah siap untuk mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diberikan sepanjang tahun.

Teori agensi berhubungan dengan ukuran perusahaan, di dalam teori agensi akan terjadi yang namanya konflik agensi, alasannya karena semua individu akan bertindak untuk kepentingan diri sendiri (Govindarajan, 2009:130). Maka pihak *agent* menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya berupa gaji, bonus atau berbagai insentif lainnya sedangkan di lain pihak *principal* menginginkan pengembalian maksimum atas modal yang telah diberikannya ke perusahaan. Berdasarkan dari keinginan dua pihak yang berbeda ini maka dapat disimpulkan semakin besar ukuran perusahaan diukur dari total aset dan jumlah anak perusahaannya maka akan membuat *principal* (pemegang saham) mengalami peningkatan kesulitan untuk mengawasi tindakan manajemen. Semakin besar perusahaannya maka penyampaian informasi laba akan cenderung lebih baik daripada perusahaan kecil, penyampaian informasi yang lebih lengkap dan baik dapat mengurangi konflik keagenan tersebut. Jadi semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi nilai *earnings response coefficient*. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Made Vina (2018) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan ukuran perusahaan.

#### **2.2.8 Pengaruh *Book tax difference* terhadap *Earnings Response Coefficient***

Penelitian yang mendasari variabel *book tax difference* adalah karena keahlian manajer dalam memanipulasi laba akuntansi namun tidak merubah laba

pajak. Para manajer memanfaatkan keleluasaan peraturan ini untuk merekayasa dengan meningkatkan laba akuntansi tanpa menyebabkan peningkatan laba fiskal. Menurut Muliandi dan Ginting (2017) dalam Rani (2018) ERC adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur reaksi investor atau respon harga saham terhadap informasi laba akuntansi yang diumumkan.

Teori agensi ini berhubungan dengan *book tax difference*, Menurut Wolk, et al (2004) di dalam *agency theory* timbul adanya praktik yang dijalankan pada perusahaan yaitu pemisahan kepentingan antara manajemen dan pemilik yang berada diluar perusahaan secara tidak terlihat dalam pengambilan keputusan manajemen. Karena ada pemisahan kepentingan maka para manajemen ini memanfaatkan keleluasaan ini, kemudian dengan adanya peraturan yang memperbolehkan untuk melakukan manajemen laba para manajemen lebih senang untuk mempercantik labanya saja agar kinerja perusahaan seakan-akan terlihat baik oleh pihak eksternal. Seringkali hanya meningkatkan laba akuntansinya tanpa menyebabkan peningkatan laba fiskal. Hal ini sejalan dengan penelitian Khorida (2018) yang mengatakan *book tax difference* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

### **2.2.9 Pengaruh Struktur Modal terhadap *Earnings Response Coefficient***

Struktur modal dilihat dari *leverage*-nya, *leverage* menunjukkan aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang lebih besar memiliki risiko yang lebih besar pula, bahkan sampai ke risiko gagal bayar dan kebangkrutan perusahaan. struktur modal merupakan hal yang penting dalam perusahaan karena tinggi rendahnya nilai struktur modal akan

berpengaruh terhadap posisi keuangan perusahaan, ketika perusahaan memiliki hutang yang sangat besar hal ini menimbulkan beban terhadap perusahaan itu sendiri dan mendapatkan respon pasar yang cenderung negatif. Menurut Alfiati (2016) struktur modal diproksikan dengan *leverage*. Dengan struktur modal investor akan mengetahui risiko dalam tingkat penegembalian investasinya dengan kata lain struktur modal sangat berhubungan dengan kesejahteraan para pemegang saham, karena terdapat kekhatiwaran jika suatu perusahaan memiliki hutang yang sangat besar dan tidak mampu membayar hutangnya. Maka semakin tinggi nilai struktur modal akan menyebabkan laba yang didapatkan semakin rendah dan nilai *earnings response coefficient* pun juga akan rendah.

Teori agensi dalam kaitannya dengan struktur modal adalah semakin tingginya hutang suatu perusahaan akan menyebabkan konflik keagenan antara *shareholders* dan *debtholders* sehingga memunculkan biaya keagenan hutang. Ketika perusahaan memperoleh laba maka laba itu akan digunakan untuk membayar hutang. Hal seperti ini akan lebih menguntungkan pihak *debtholders* daripada pihak investor karena perusahaan akan mengutamakan membayar hutang daripada deviden. Pernyataan tersebut dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Made vina (2018) yang menyatakan struktur modal berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

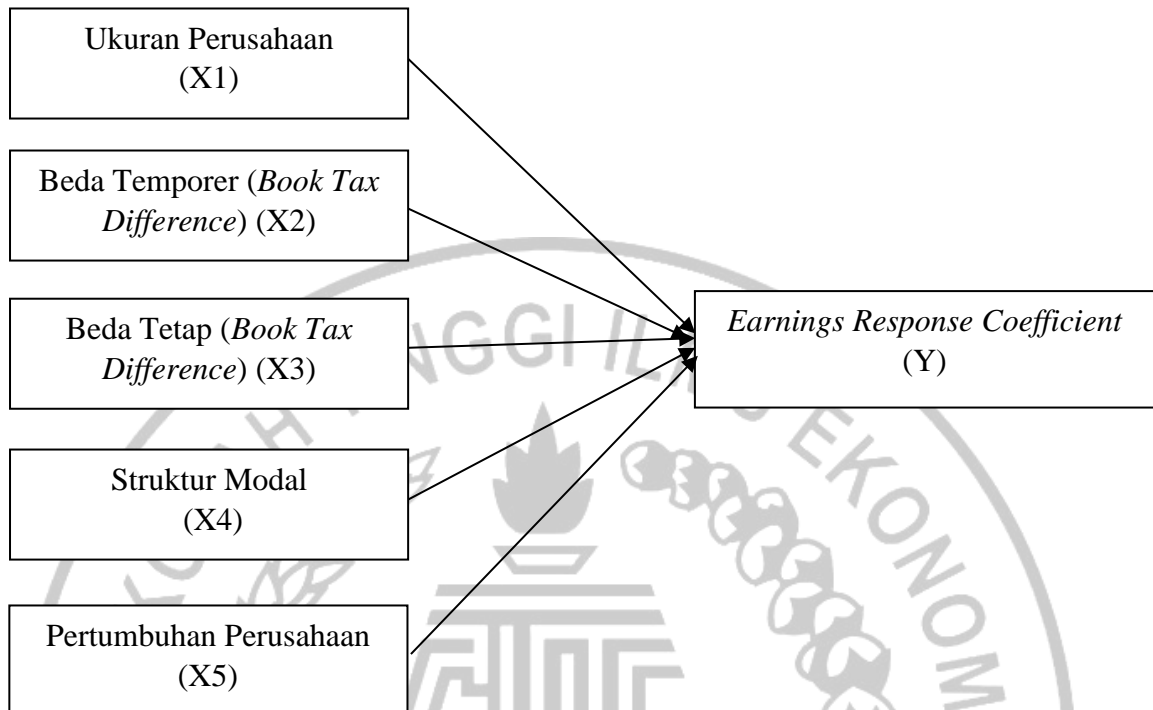
#### **2.2.10 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient***

Menurut Tandelilin (2010:371) penilaian kemungkinan perusahaan yang sedang bertumbuh dapat dicerminkan melalui penilaian pelaku pasar dari

harga saham yang terbentuk sebagai sebuah nilai ekspektasi atas manfaat yang akan diterima di masa yang akan datang. Semakin perusahaan itu terus bertumbuh maka akan menarik respon positif para investor karena harapan keuntungan yang akan di dapat dari perusahaan semakin tinggi, hal itu akan menaikkan *earnings response coefficient* perusahaan tersebut. Jadi, semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka semakin tinggi pula *earnings response coefficient* perusahaan tersebut.

Teori agensi berhubungan dengan pertumbuhan perusahaan, Safingil Anam berpendapat bahwa aset suatu perusahaan dapat meningkat ketika suatu perusahaan mengalami tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga para manajemen akan berusaha lebih terkait pengungkapan informasi yang lebih lengkap dan lebih luas untuk meyakinkan para pemegang saham bahwa saat itu perusahaan sedang berada pada kondisi yang baik (Safingil Anam, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Wina Syafrina (2017) bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas penelitian ini menjelaskan terkait tentang pengaruh dari variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Beda Temporer (*Book Tax Difference*), Beda Tetap (*Book Tax Difference*), Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap variabel dependen yaitu *Earnings Response Coefficient*.

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian, perumusan masalah dan landasan teori diatas maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:



- H<sub>1</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.
- H<sub>2</sub> : Beda Temporer (*Book Tax Difference*) berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.
- H<sub>3</sub> : Beda tetap (*Book Tax Difference*) berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.
- H<sub>4</sub> : Struktur Modal berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.
- H<sub>5</sub> : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*

